

POLA SPASIAL PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN DI TEPI DANAU TEMPE

Sitti Rosyidah

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

Sutriani

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Islam Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola spasial dan karakteristik perumahan dan permukiman pada tepi Danau Tempe dan menjelaskan faktor – faktor penyebab dan yang mempengaruhinya.

Pendekatan secara deskriptif kualitatif dengan metode observasi, yakni mengobservasi keseluruhan area permukiman kemudian menentukan batas spasial kelompok rumah. Data dianalisis dengan referensi teori dan kondisi yang memperkuat temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pola yang tercipta diantara rumah dan jalan adalah rumah tumbuh mengelompok mengikuti jalan dengan orientasi rumah kejalan saling berhadapan dan kebelakang. Pola rumah dengan sungai tumbuh memanjang atau linier mengikuti kondisi fisik lingkungan yang dibatasi oleh sungai dan secara keseluruhan pola spasial perumahan dan permukiman di tepi danau membentuk pola organik yang tumbuh semakain kebarat mendekati Danau Tempe. Faktor yang mempengaruhi pola tersebut adalah alam (iklim), social lingkungan dan kondisi fisik lingkungannya.

Kata kunci: pola spasial, permukiman, tepi danau

ABSTRACT

Mud deposit creates new continent new in the lakeside, which establishes new space for settlement. This is a phenomenon in a lakeside housing and settlement spatial pattern. The study, therefore, aims to describe the spatial pattern and its characteristics of housing and settlement in the lakeside and analyse the factors which influence the establishment of spatial pattern of housing and settlement in the lakeside.

The method used for the study is qualitative descriptive one involving an observation of all the settlement area and determination of spatial boundaries of house groups, and an analysis of data with reference to the relevant theories and conditions.

The study indicates that the houses grow clustering along both sides of the road facing the road; the houses that grow linear along the river following the physical environmental condition which is bound by the river, and in general the spatial pattern of housing and settlement comprises an organic pattern of growth westward approaching the lake. The factors which influence the pattern are nature (climate), social and cultural values, physical and environmental conditions.

Keywords: spatial pattern, settlement, lakeside

PENDAHULUAN

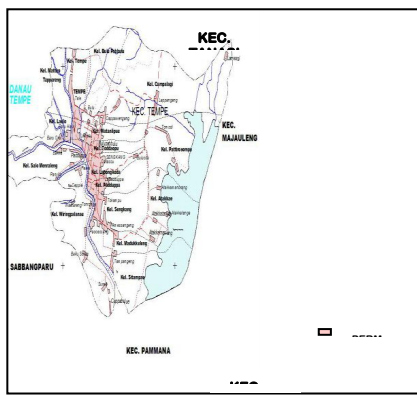
Pada umumnya permukiman sangat erat kaitannya dengan fungsi lahan. Kendala yang seringkali muncul adalah penggunaan lahan yang illegal (bukan hak miliknya). biasanya terjadi di permukiman tepian air (*waterfront*); daerah pesisir laut, danau, teluk, kanal dan sungai. Terciptanya pola-pola permukiman disepanjang perairan disebabkan oleh beberapa faktor menurut *Trancik, 1986* dalam "*Finding lost space*". yang mengungkapkan tentang adanya struktur ruang dan sistem hubungan antara bagian ruang yang jelas serta tanggap terhadap kebutuhan manusia (*human needs*) maupun terhadap karakter (budaya, historis,

konteks alamiah setempat). Menurut *Abraham Maslow*, kebutuhan dasar manusia sebagai mahluk sosial tidak terlepas dari realisasi diri, ego, sosial, rasa aman, kebutuhan Faal, Kebutuhan fisiologis yang dalam hal ini, diharapkan dapat menyediakan atau memberi wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Munculnya pola permukiman karena adanya kebutuhan manusia (*human needs*) yang tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya dan lingkungan alamnya.

Danau Tempe secara fisik merupakan penampung air permukaan (*run off*) dalam siklus hidrologi dari beberapa wilayah sungai besar (sungai Bila, dan sungai Walanae), sekarang ini

sudah bertumbuh permukiman yang berkembang ke arah barat dekat dengan danau. Terbentuknya endapan dari rawa yang berlumpur, mengakibatkan terciptanya lahan hunian baru yang dapat dimanfaatkan penduduk di sekitar danau tanpa hak kepemilikan legal dan juga tidak mengindahkan peraturan yang ada. Hal ini berdampak pada kelestarian lingkungan alam yang akan menyebabkan banjir dan punahnya kelestarian lingkungan.

Salah satu lokasi yang sangat riskan akan hal ini tampak di beberapa lokasi kelurahan yang dekat dengan Danau Tempe Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, diantaranya adalah Kelurahan Salomenraleng, Laelo, Tancung, dan Pajalele. Kelurahan Laelo ini, mewakili keseluruhan kelurahan yang ada di tepi danau, memiliki populasi yang banyak dan masyarakatnya yang homogen dengan bentuk pola-pola permukimannya yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.



METODE PENELITIAN

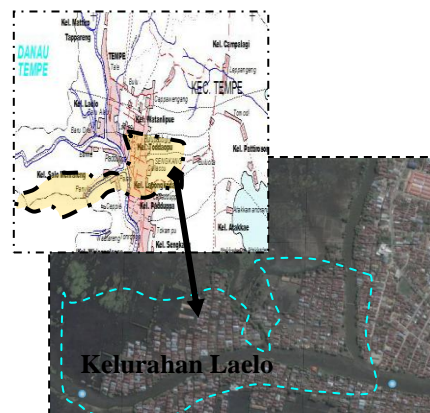
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tujuannya untuk mengamati pola spasial fisik permukiman di tepi danau, menggunakan metode penelitian survei dan observatif.

Penelitian ini dilaksanakan di tepian Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Lokasi yang dipilih adalah permukiman pada tepi Danau Tempe, Kelurahan Laelo yang dapat mewakili keseluruhan kelurahan di tepi Danau Tempe, melihat kondisi permukiman yang homogen dengan keterbatasan waktu dan biaya untuk melakukan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisik Wilayah

Letak Kelurahan Laelo, secara administratif berada pada wilayah Kec. Tempe Kab. Wajo, dibagi atas 2 (dua) Lingkungan, yaitu lingkungan Baru Alau dan lingkungan Baru Orai, dalam lingkungan ini terdapat 2 (dua) RW dan 4 (empat) RT. Dapat dilihat letak administrasi Kab. Wajo terhadap Danau Tempe :



Gambar 1. Peta dan citra iconos Kelurahan Laelo

Sumber :Bappeda dan Google earth, 2006

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tempe.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Watalipue.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Salo Menraleng.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Danau Tempe.

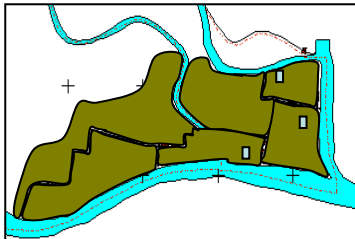
B. Luas wilayah dan perkembangannya

Luas seluruh wilayah Kelurahan Laelo meliputi areal seluas 200 Ha, dibagi atas luas lingkungan Baru Alau 61,3 Ha dan luas lingkungan Baru Orai 138,7 Ha. Jumlah penduduk sebesar 1731 jiwa (*Kec. Tempe dalam angka, 2008*). Dari

seluruh luas wilayah Kelurahan ini, maka areal tegalan seluas 126 Ha dan pekarangan (pemanfaatan permukiman) seluas 42 Ha dan lainnya (*open space*) seluas 32 Ha. Kelurahan Laelo mengalami pengembangan lahan dari adanya sedimentasi Danau Tempe yang terjadi setiap tahunnya. Lumpur yang dibawah oleh banjir mengakibatkan terjadinya endapan, tiap tahunnya ± 10 cm dari ketinggian lahan yang sebelumnya.

Awal perkembangan kelurahan ini dimulai pada tahun 1950-an. Dijelaskan perkembangannya dari tahun ke tahun:

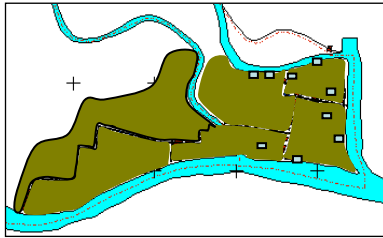
Kondisi Kel. Laelo tahun 1950-an sampai tahun 1960-an



Sumber. Observasi lapangan, Wawancara, 2008

Sebelum terjadi pemekaran kelurahan, rumah sudah bertumbuh sejak tahun 1950-an. Awalnya kelompok rumah ini tidak beraturan dengan menempati lahan yang dekat dengan sungai, mulanya hanya satu dua rumah yang menempati wilayah ini, Kondisi lahan ada waktu itu masih berawa.

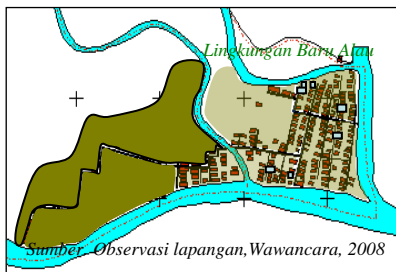
Kondisi Kel. Laelo tahun 1960-an



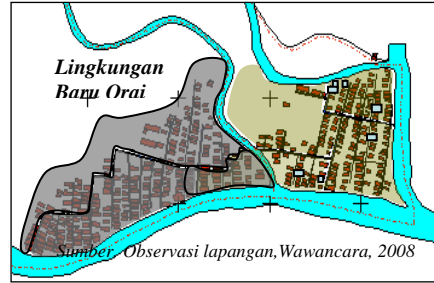
Sumber. Observasi lapangan, Wawancara, 2008

Pada tahun 1960-an, terjadi penambahan unit rumah, munculnya rumah pada tahun ini masih memilih lokasi yang berdekatan dengan sungai, bertumbuh dari timur ke barat dipinggiran sungai. Pada saat itu, wilayah ini belum dilengkapi dengan prasarana dan sarana.

Kondisi Kel. Laelo tahun 1970-an sampai tahun 1980-an.



Sumber. Observasi lapangan, Wawancara, 2008



Sumber. Observasi lapangan, Wawancara, 2008

Pada tahun 1980-an sudah mulai terjadi perkembangan kelurahan dengan munculnya rumah-rumah yang membentuk kelompok, bakal jalan sudah terbentuk. Munculnya bakal jalan ini disebabkan juga oleh faktor kekerabatan. Beberapa rumah yang muncul sejak tahun 1970-an sampai 1980-an, rumah P.Baruka (55 tahun), marlanda (60 th).

Pada tahun 1980-an sudah mulai terjadi perkembangan kelurahan Laelo dengan munculnya rumah-rumah yang membentuk kelompok, prasarana seperti jalan, jembatan, fasilitas pendidikan dan peribadatan sudah ada, dan rumah mulai bertumbuh di pusat kelurahan dan kearah barat danau, pertumbuhannya sampai sekarang tahun 2009.

C. Kondisi Geografis Kelurahan dan iklim

Dalam kaitannya dengan letak geografis Wilayah Kelurahan Laelo sebagian lahan berada di rawa yang berlumpur dan tergenang air. dan berada pada tanah datar. Membentang ke utara dan ke barat merupakan wilayah Danau Tempe. Kondisi geografis ini sering mengalami perubahan akibat pemanfaatan lahan, pembangunan sarana prasarana dan bencana banjir. Pada musim penghujan, air Danau Tempe meluap kelurahan ini dan menjadi satu kesatuan perairan yang mencapai luas 30.000 s/d 43.000 ha dan menggenangi persawahan, perkebunan, rumah penduduk, prasana jalan dan jembatan serta prasana sosial lainnya hal ini menimbulkan kerugian yang cukup besar.

D. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Laelo (Sosial-Lingkungan)

1. Sistem Kekerabatan

Penduduk di Kelurahan Laelo Umumnya penduduk asli Kab. Wajo dan telah lama menetap secara turun-temurun sampai sekarang. Secara khusus masyarakat Kelurahan Laelo masih tetap menganut sistem kekerabatan. Kelompok kekerabatan ini, terbentuk dengan dua jalur, yaitu kelahiran dan perkawinan.(wawancara, kuisisioner).

2. Sistem Perilaku Masyarakat Kelurahan Laelo

Perilaku masyarakat di kelurahan ini mempengaruhi pola spasial permukiman, mereka

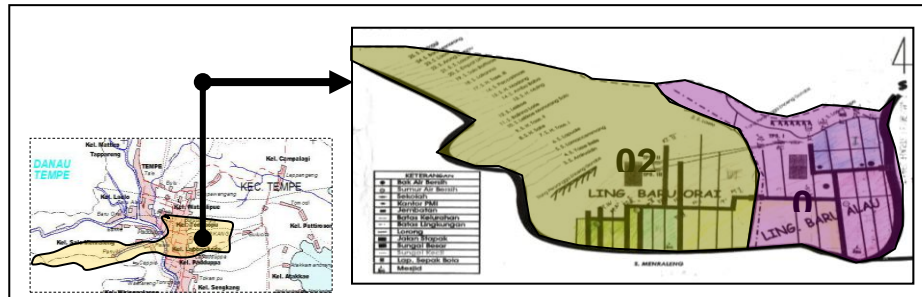
lebih senang berkumpul dengan tetangga dan sanak saudara.

E. Deskripsi Kedudukan Permukiman di Tepi Danau Tempe terhadap Kelurahan Laelo

Permukiman kelurahan Laelo ini, terbagi atas 2 (dua) Lingkungan yang dipisahkan oleh sungai yaitu lingkungan Baru Alau dan lingkungan Baru

Orai. Dalam Bahasa Bugis, *Alau* berarti arah Timur dan *Orai* berarti Barat.

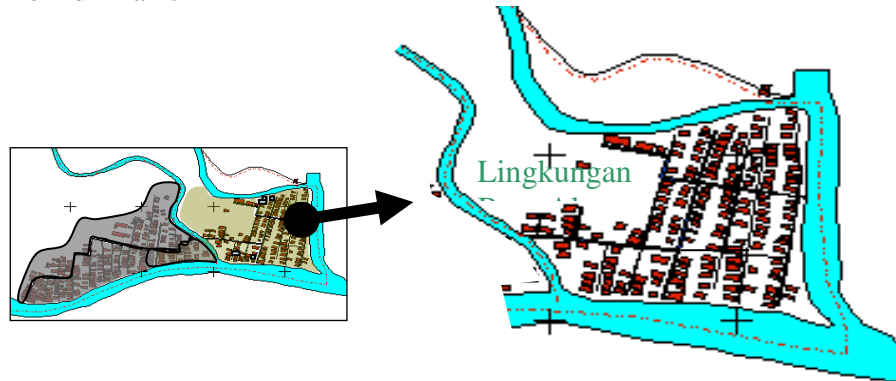
Berdasarkan pada proses awal terbentuknya permukiman ini dari permukiman lama ke permukiman baru maka dibagi dalam kelompok-kelompok permukiman sebagai berikut :



Gambar 2. Peta letak kedudukan permukiman dan pembagian kelompoknya

Sumber : Data Kantor kelurahan Laelo dan observasi, 2008

1. Kelompok Permukiman 01



Gambar 3. Peta situasi kelompok permukiman 01

Sumber : iconos dan observasi lapangan, 2008

Kelompok permukiman 01 berada pada Lingkungan Baru Alau Kelurahan Laelo, terletak di sebelah timur kelurahan, terdapat 2 RW dan 4 RT. Lingkungan Baru Alau ini diapit oleh sungai yaitu sebelah timur sungai A.B. Laelo, sebelah barat sungai kecil Laelo, sebelah selatan sungai Salomenraleng dan sebelah utara sungai kecil Laelo. Sebelum terbentuknya lingkungan Baru Alau ini, masih merupakan bagian dari kelurahan Watalipue. Kemudian setelah berkembang terjadi pemekaran kelurahan pada tahun 1998. Komunitas masyarakatnya homogen dan masih erat dengan pertalian kekeluargaan. Mata pencahariannya nelayan dan berkebun. Pencapaian kekelompok permukiman 01 ini melalui penyeberangan jembatan gantung dari kelurahan watalipou dan dapat pula dicapai dengan transportasi air melalui sungai salomenraleng dan sungai A.B. Laelo, terlihat pada gambar 5 pada elemen-elemen

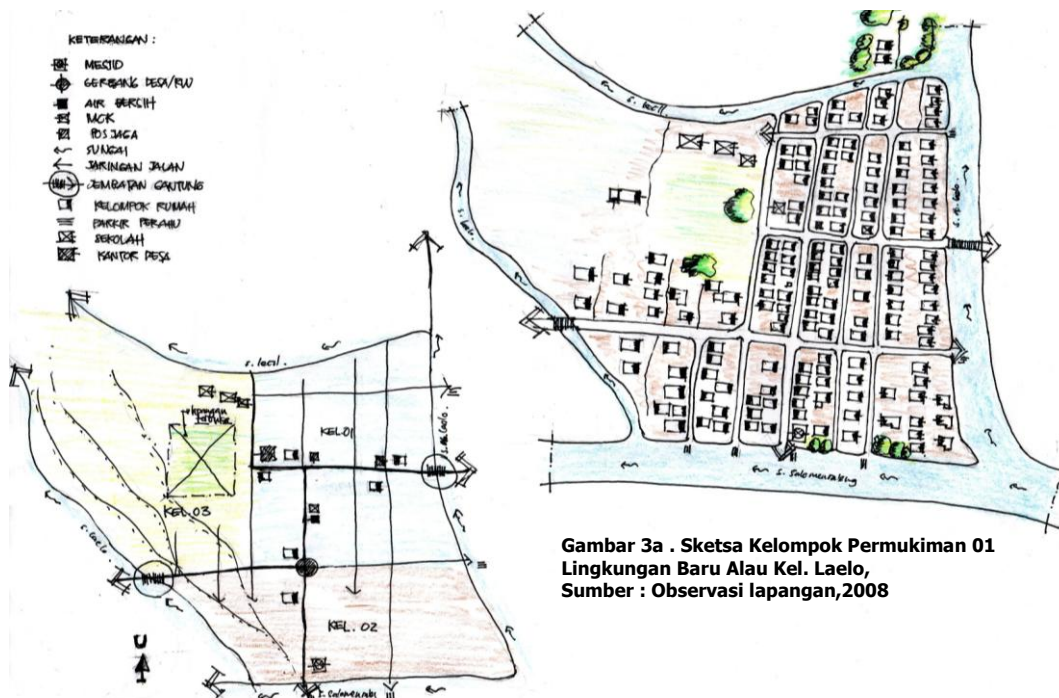
permukiman 01. Permukiman 01 ini bagi ke dalam 3 bagian kelompok rumah, yakni :

- Kelompok 01, terbentuk pada tahun 1950-1970-an. Letaknya dari tepi sungai 1-3 meter, dekat dengan lapangan terbuka. Kelompok ini berada diantara jalan lingkungan dan jalan kelurahan dan di batasi sebelah utara sungai kecil dan sebelah Timur sungai AB. Laelo yang berbatasan langsung dengan kelurahan Watanlipue. Kelompok rumah 01 ini terdiri atas 97 unit rumah, 2 fasilitas perkantoran dan terbentuk 12 blok rumah, dekat dengan lapangan terbuka, dengan bentuk pola permukimannya Blok (persegi panjang). Bentuk rumah saling berhadapan dan membelakangi dapat dilihat pada gambar 3c.
- Kelompok rumah 02, terbentuk pada tahun 1950-1980-an. Letaknya dari tepi sungai 1-3 meter. Rumah-rumah berderet memanjang dari

tepi sungai mengikuti jalan setapak. Terdiri atas 49 unit rumah, 1 fasilitas ibadah yang dekat dengan sungai. Terbagi dalam 6 Blok rumah. Bentuk pola permukiman Linear (memanjang). Bentuk rumah 02 saling berhadapan membelakangi dan berlapis. Terlihat pada gambar 3d.

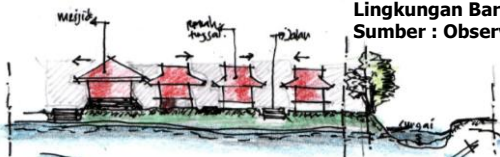
- Kelompok rumah 03, terbentuk pada tahun 1960-1980 an. Luas wilayahnya ± 22.162 m²

(2,22 Ha). Terletak di tengah kelurahan pada lingkungan Baru Alau diantara jalan lingkungan dan jalan kelurahan, memiliki lahan terbuka, biasanya digunakan sebagai sarana bermain, banyaknya rumah 14 unit, 2 unit fasilitas pendidikan dan rumah menyebar belum membentuk blok. Kelompok ini belum membentuk pola (tidak berpola). Bentuk rumah saling berhadapan, menyamping dan berlapis.



Gambar 3a . Sketsa Kelompok Permukiman 01 Lingkungan Baru Alau Kel. Laelo, Sumber : Observasi lapangan, 2008

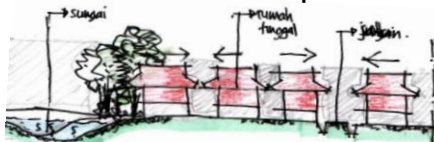
Gambar 3b . Sketsa Elemen- elemen permukiman 01 Lingkungan Baru Alau Kel. Laelo, Sumber : Observasi lapangan, 2008



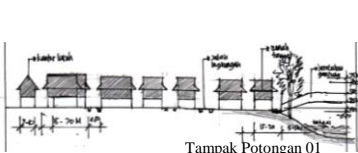
Gambar 3c. Bentuk permukiman kelompok 1, saling berhadapan dan membelakangi. Sumber : Observasi lapangan, 2008



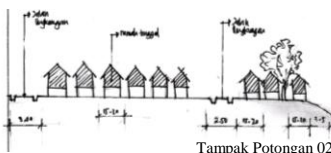
Gambar 3d. Bentuk bangunan kelompok rumah 3 saling berhadapan, membelakangi, menyamping dan berlapis. Sumber : Observasi lapangan, 2008



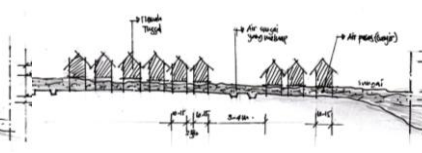
Gambar 3e. Sketsa bentuk permukiman kelompok 2, saling berhadapan, membelakangi dan berlapis, sumber : observasi, 2008



Gambar 4a. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 01



Tampak Potongan 02

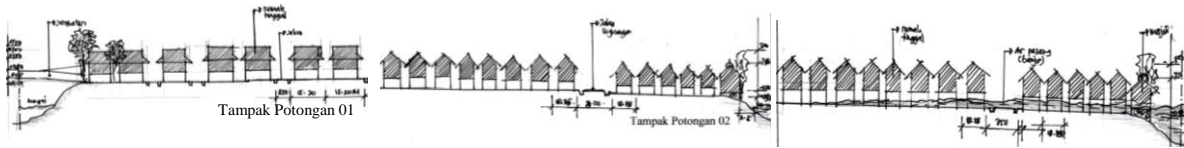


Gambar 4b. Sketsa Tampak Potongan Kelompok Rumah 1 (banjir)



Gambar 4c. Kondisi lingkungan Kelompok Rumah 1
Sumber Observasi lapangan, 2007-2008

Gambar 4d. Kondisi lingkungan kelompok rumah 01 (banjir),
sumber: Observasi lapangan, des. 2008



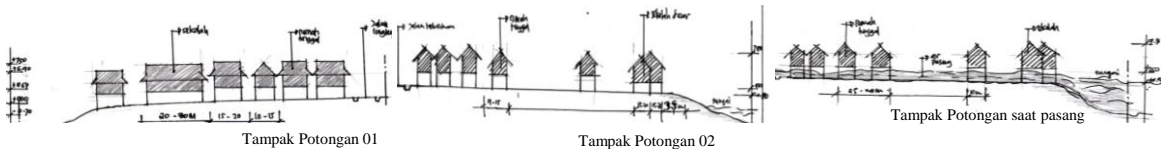
Gambar 5a. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 02

Gambar 5bb. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 02 (banjir)



Gambar 5c. Kondisi lingkungan kelompok rumah 02, Sumber : Observasi Lapangan, 2008

Gambar 5d. Kondisi lingkungan kelompok rumah 02 (setelah banjir)



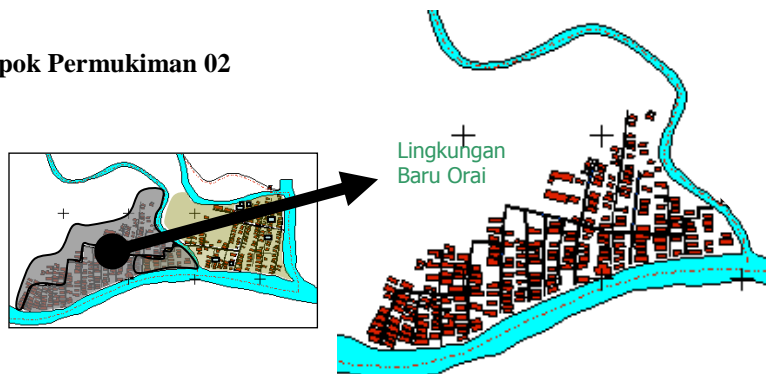
Gambar 6a. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 03

Gambar 6b. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 03 (saat banjir)



Gambar 6c. Kondisi lingkungan kelompok rumah 03, Sumber : Observasi lapangan, 2008

2. Kelompok Permukiman 02



Gambar 7a. Peta Situasi Kelompok Permukiman 02

Sumber : iconos dan observasi lapangan 2008

Kelompok permukiman 02 berada pada Lingkungan Baru Orai Kelurahan Laelo, terletak di sebelah barat kelurahan, terdapat 2 RW dan 4 RT. Lingkungan Baru Orai ini juga diapit oleh Sungai yaitu sebelah Timur sungai kecil Laelo, sebelah selatan sungai Salomenraleng Laelo dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Danau Tempe dengan beberapa sungai kecil, terlihat pada gambar 7c.

Setelah terbentuk lingkungan Baru Alau, permukiman ini bertumbuh kearah barat mengikuti tepi sungai salomenraleng, akhirnya berkembag dan terbentuklah lingkungan baru orai. Komunitas masyarakatnya homogen dan masih sangat erat dengan pertalian kekeluargaan. Mata pencaharian sebagian besar nelayan dan selebihnya berkebun. Pencapaian kekelompok permukiman 01 ini melalui penyebrangan jembatan gantung dari kelurahan watanlipue kemudian melalui lingkungan baru Alau melewati lagi jembatan sungai kecil Laelo dan alternatif lainnya dengan transportasi air melalui sungai salomenraleng dan terlihat pada gambar 7b pada elemen-elemen permukiman 02.

Permukiman 02 ini bagi ke dalam 2 bagian kelompok rumah, yakni :

- Kelompok 01, terbentuk pada tahun 1960-1990-an. Letaknya dari tepi sungai 1-3 meter. Rumah-rumah berderet memanjang dari tepi sungai mengikuti jalan setapak. Terdiri atas 217 unit rumah, 1 fasilitas ibadah yang dekat dengan sungai. Terbagi dalam 16 Blok rumah. Bentuk pola permukimannya Linear (memanjang) Bentuk rumah 01 saling berhadapan membelakangi dan kadang berlapis. Terlihat pada gambar 14d dan gambar 7e.
- Kelompok rumah 02, terbentuk pada tahun 1970-1990 an. Luas wilayahnya ± 25.189 m² (2,52 Ha). Terletak di tengah-tengah kelurahan pada lingkungan Baru Orai berbatasan dengan tepi danau. Berada diantara jalan lingkungan dan jalan kelurahan, memiliki lahan terbuka yang biasa digunakan warga sebagai sarana bermain. Terdiri atas 31 unit rumah, 2 unit fasilitas pendidikan dan rumah menyebar belum membentuk blok. Kelompok ini belum membentuk pola (tidak berpola). Bentuk rumah saling berhadapan, menyamping dan berlapis. Terlihat pada gambar 7f.

- KETERANGAN :
- ☐ MESID
 - ⊕ GERBANG PESA/RW
 - ▣ AIR BERCIH
 - ⊖ BAK
 - ⊕ BOS JAGA
 - ⊖ SUNGAI
 - ⊖ JALINAN JALAN
 - ⊖ JEMBRAN GANTUNG
 - ⊖ MELOKOK RUMAH
 - ⊖ PERAK PERAHU
 - ⊖ PEROLAH
 - ⊖ PANTOR PESA



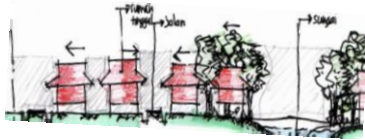
Gambar 7b . Sketsa Elemen- elemen permukiman 02 Lingkungan Baru Orai Kel. Laelo, Sumber : Observasi lapangan,2008



Gambar 7d. Sketsa bentuk permukiman 02 kelompok 01, saling berhadapan dan membelakangi, Sumber : Observasi lapangan, 2008



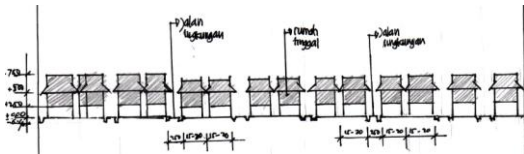
Gambar 7c . Sketsa Kelompok Permukiman 02 Lingkungan Baru Orai Kel. Laelo, Sumber : Observasi lapangan,2008



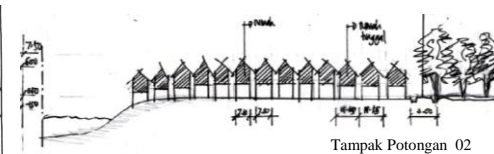
Gambar 7e. Sketsa bentuk permukiman 02 kelompok 01, saling berhadapan, membelakangi dan berlapis, sumber : observasi, 2008



Gambar 7f . Sketsa bentuk permukiman 02 Kelompok rumah 02 yang saling searah dan berlapis, Sumber : Observasi lapangan,2008



Tampak Potongan 01

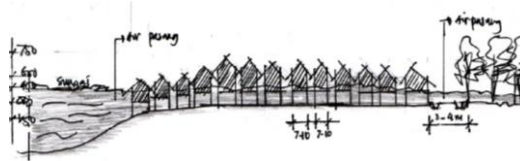


Tampak Potongan 02

Gambar 8a. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 01



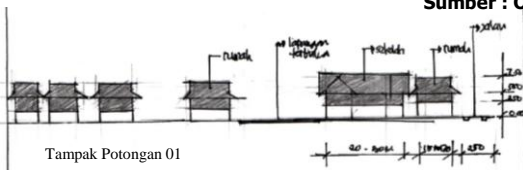
Gambar 8b. Kondisi lingk. Baru Orai kelompok 01 Sumber : Observasi lapangan, 2008



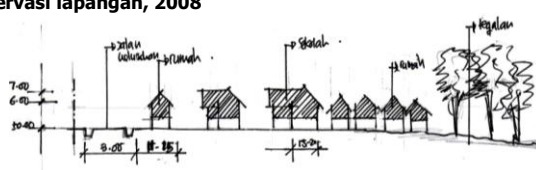
Gambar 8c. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 01 (saat banjir)



Gambar 8d. Kondisi lingkungan Baru Orai kelompok 01(saat banjir) Sumber : Observasi lapangan, 2008



Tampak Potongan 01

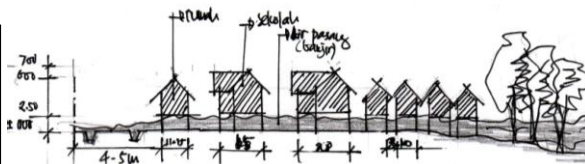


Tampak Potongan 02

Gambar 9a. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 02



Gambar 9b. Kondisi lingk. Baru Orai kelompok rumah 02 Sumber : Observasi lapangan, 2008



Tampak Potongan banjir kelompok rumah 02

Gambar 9d. Sketsa tampak potongan kelompok rumah 02 (saat banjir)

Gambar 9c. Kondisi lingkungan kelompok rumah 02 (saat banjir), Sumber : Observasi lapangan, 2008

Pertumbuhan rumah awal kelompok rumah

Kelompok rumah 02

Awal terbentuknya kelompok rumah 02, berkembang secara menyebar ditandai dengan rumah milik Sahra Dado tahun 1960-an.

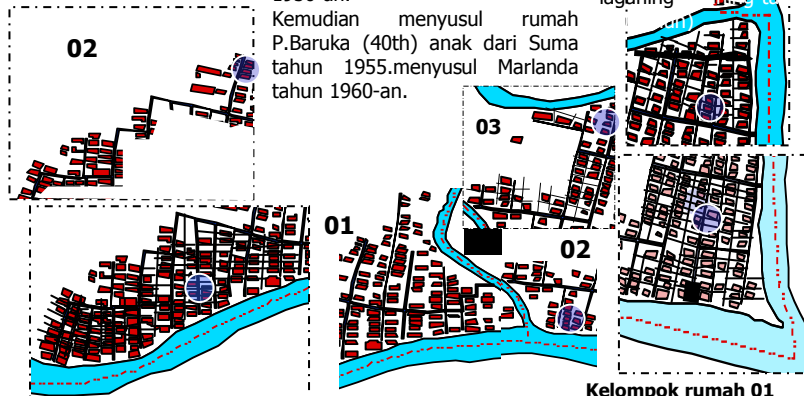
Kelompok rumah 03

Awal terbentuknya kelompok rumah 03, berkembang secara menyebar, ditandai dengan rumah milik P. Toreng Tahun 1950-an.

Kemudian menyusul rumah P.Baruka (40th) anak dari Suma tahun 1955, menyusul Marlanda tahun 1960-an.

Kelompok rumah 01

Awal terbentuknya kelompok rumah 01, berkembang secara linier memanjang mengikuti sungai besar kemudian kearah pusat kelurahan ditengah kelurahan, awal munculnya rumah ini ditandai oleh rumah milik P. lagaming



Kelompok rumah 01

Awal terbentuknya kelompok rumah 01, masih berkembang mengikuti sungai secara linier dan terus ke tengah pusat kelurahan. dengan mengikuti pola jalan berbentuk grid. Ditandai dengan awal munculnya rumah bu I Mani tahun 1950-an, usia ±100 th.

Kelompok rumah 02

Awal terbentuknya kelompok rumah ini berkembang secara menyebar, ditandai dengan rumah milik P.Cikardo anak dari Toreng (tahun 1950-an).

Kelompok rumah 01

Awal terbentuknya kelompok rumah 01, masih berkembang mengikuti sungai secara linier dan terus ke tengah pusat kelurahan. dengan mengikuti pola jalan berbentuk grid. Ditandai dengan awal munculnya rumah bu I Mani tahun 1950-an, usia ±100 th.

Pengaruh danau terhadap pola spasial permukiman Laelo adalah :

- a. Munculnya rumah pada tepi sungai
- b. Munculnya rumah pada lahan kosong yang dekat dengan danau
- c. Munculnya rumah yang mulai tidak teratur (menyebar).

Pola pertumbuhan permukiman tepi danau di Kelurahan Laelo mempengaruhi tata guna lahan dan air:

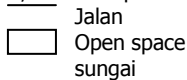
1. Daerah resapan air berubah menjadi daerah permukiman yang berdampak langsung terhadap bahaya banjir dikawasan sekitar danau dan terjadi perubahan pergerakan air.
2. Akibat adanya permukiman dikawasan sekitar danau, mengakibatkan delta dan sedimentasi yang berakibat terhadap perubahan fungsi lahan.
3. Kawasan sempadan sekitar danau adalah kawasan tertentu sekeliling danau yang

bermanfaat untuk mempertahankan kelestarian fungsi danau, meliputi daratan sekeliling danau yang memiliki lebar proporsional dengan bentuk kondisi fisik danau dengan lebar 100 meter diukur dari garis pasang tertinggi kearah darat. Dimanfaatkan untuk jalur hijau dan taman bunga, luas wilayahnya 521 ha.

Beberapa gambaran diatas menunjukkan bahwa, pola spasial permukiman tepi danau tumbuh mengelompok membentuk permukiman berdasarkan akses jalan sebagai pengikat dan penghubung. Pola permukiman ini berbentuk blok, sejajar, dan menyebar. Sedangkan pola spasialnya merupakan penggabungan dari bentuk persegi panjang (Grid), linier (memanjang), acak (menyebar) mengikuti kondisi fisik lingkungan. Ilustrasi pola spasial permukiman Kelurahan Laelo ini, secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

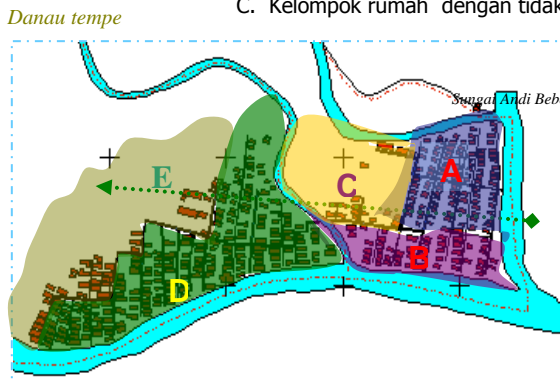
Pola kelompok permukiman kelurahan Laelo

- A. Kelompok rumah dengan pola Blok
- B, D. Kelompok rumah dengan pola Sejajar
- C, E. Kelompok rumah dengan Pola Menyebar



Pola spasial permukiman kelurahan laelo

- A,B. Kelompok rumah dengan pola grid(persegi panjang)
- E. Kelompok rumah dengan pola kipas
- D. Kelompok rumah dengan pola linier
- C. Kelompok rumah dengan tidak berpola



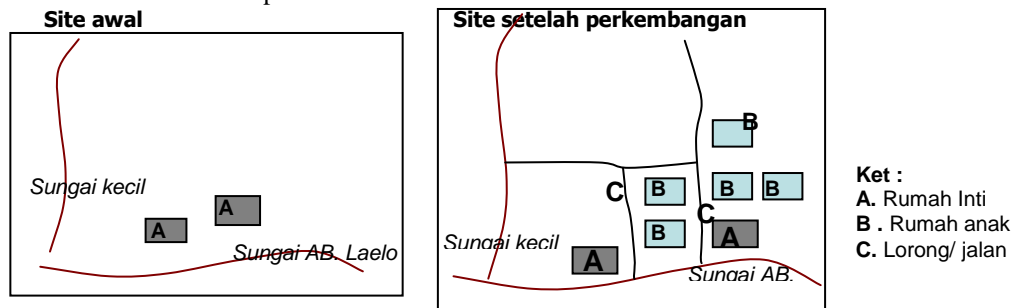
Gambar 10. Pola kelompok permukiman Kelurahan Laelo
Sumber : analisis penelitian , 2008

F. Kajian Pola Spasial Permukiman Tepi Danau Tempe Kelurahan Laelo dan Faktor yang mempengaruhi pembentukannya

1. Aspek Non fisik

a. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat
Komposisi yang terbentuk pada kelompok-kelompok rumah di kelurahan Laelo dipengaruhi oleh adanya faktor sosial budaya masyarakat yang dalam hal ini perilaku dan sistem kekerabatannya. Oleh karena pertalian kekeluargaan yang terdapat di kelurahan Laelo ini cukup erat maka

ruang-ruang yang tersedia terbentuk secara spontan sebagai wadah permukiman. Kondisi sosial masyarakatnya seperti sistem kekerabatan, senang berkumpul dan dekat dengan keluarga masih sangat erat, sehingga menyebabkan tumbuhnya kelompok-kelompok permukiman, umumnya mereka masih bertalian keluarga. Berawal dari rumah inti (orang tua) berkembang menjadi rumah-rumah keluarga (anak) mengelilingi rumah inti dan membentuk jalan sebagai akses.



Gambar 11. Pengaruh kekerabatan terhadap Pola Permukiman
Sumber : Analisis Penelitian, 2008

b. Perilaku sosial masyarakat
Pada umumnya penduduk di kelurahan ini adalah penduduk asli Kabupaten Wajo. Faktor Perilaku masyarakat di Kelurahan Laelo, ini mempengaruhi pola spasial permukiman, senangnya berkumpul ini, tampak terlihat pada kebiasaan mereka memanfaatkan tempat yang ada dibawa kolong rumah digunakan sebagai tempat berkumpul dengan sanak saudara dan tetangga.

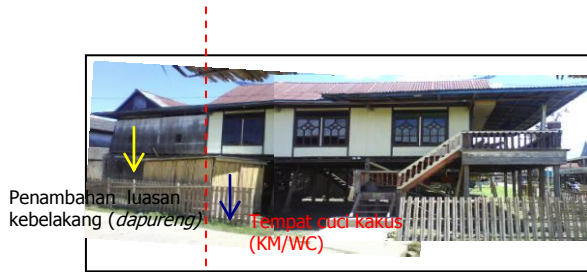
c. Kepemilikan lahan
Kepemilikan lahan pada kelurahan ini umumnya illegal, untuk mendapatkan lahan disekitar lokasi dengan memanfaatkan tanah warisan dan sebagian dari pemerintah dengan cara membayar uang sewa /pajak pertahunnya ke pemerintah. Munculnya kelompok-kelompok permukiman baru diatas lahan berawa/berair dan di atas lahan garapan di tepi danau ini merupakan dampak dari sistem pemilikan lahan yang masih

berstatus sebagai tanah negara, yang akan berpengaruh terhadap pola permukiman.

2. Aspek Fisik

Karakteristik permukiman meliputi bentuk rumah, tata letak rumah, dan komposisi rumah. Bentuk rumah panggung yang dibangun sendiri oleh warga, pada umumnya berasal dari bahan lokal olahan sendiri. biasanya mereka

menambah luasan rumah ke belakang atau kesamping, umumnya rumah memiliki ruang dibawah kolong rumah, yang digunakan sebagai tempat ternak atau tempat penyimpanan perahu. Pemanfaatan ruang lainnya juga digunakan untuk tempat cuci kakus (KM/WC), biasanya mereka membangun disamping rumah tinggalnya.

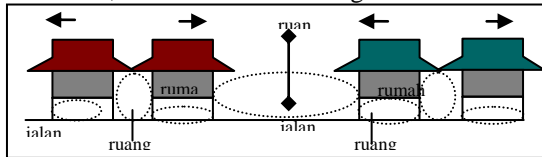


Gambar 12. Perubahan luas rumah setelah penambahan
Sumber : Analisis penelitian, 2008



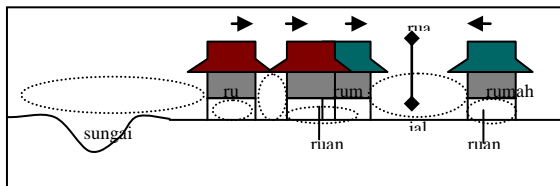
a. Karakteristik Permukiman meliputi :

- 1) Bentuk : Bentuk rumah mempengaruhi pola spasial permukiman, bentuk rumah panggung yang dibangun pada permukiman ini, memiliki bentuk beragam.



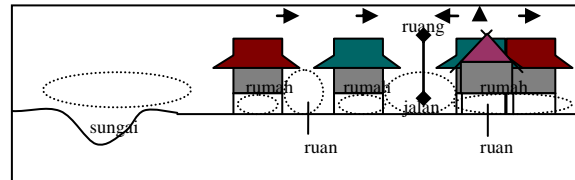
Gambar 13a. Bentuk rumah berhadapan dan membelakangi
Sumber : Analisis Penelitian , 2009

Bentuk rumah mempengaruhi pola permukiman, bangunan rumah yang saling berhadapan dan membelakangi biasanya polanya teratur berbentuk grid (persegi panjang) dan linier.



Gambar 13b. Bentuk rumah berhadapan dan berlapis
Sumber : Analisis Penelitian , 2009

Bentuk bangunan yang searah dan berlapis bentuk polanya biasanya linier dan menyebar mengikuti kondisi fisik lahan, yang biasanya berdekatan dengan lahan terbuka, seperti sungai, lapangan, dan lahan yang berkontur.



Gambar 13c. Bentuk rumah berhadapan, menyamping, membelakangi searah dan berlapis. Sumber : Analisis Penelitian , 2009

Bentuk bangunan yang saling berhadapan, membelakangi, menyamping, searah dan berlapis biasanya menampilkan pola permukiman yang acak, menyebar dan tidak beraturan.

- 2) Besaran: Luasan rumah yang ditempati masing-masing akan membentuk pola ruang pada kelompok permukiman dikelurahan laelo. Di kelompok tertentu, hampir tiap kelompok rumah memiliki persil tanah yang sama. Dengan komposisi bangunan yang hampir sama (mirip). Namun dikelompok lain terdapat juga luasan persil yang berbeda, persamaan dan perbedaan persil ini menentukan terciptanya bentuk dari pola permukiman.

b. Pola Tata letak rumah

- 1) Orentasi dari kelompok rumah pada permukiman di Kelurahan Laelo mempengaruhi terciptanya ruang permukiman, pada umumnya rumah menghadap ke jalan, dan membelakangi sungai. Terbangunnya fasilitas jalan ini setelah adanya rumah, namun bakal jalan sudah ada sebelumnya.

2) Fungsi Bangunan

Fungsi bangunannya selain kelompok rumah tinggal, juga ada sarana perkantoran, sarana pendidikan, sarana peribadatan. Kelompok permukiman yang dekat dengan area perkantoran adalah kelompok rumah 01 Baru Alau. Kelompok rumah yang dekat dengan sarana perkantoran memperlihatkan pola yang mulai teratur dengan membentuk pola grid. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bangunan juga mempengaruhi terciptanya pola permukiman. Kelompok rumah yang dekat dengan sungai adalah kelompok 2 Baru Alau dan kelompok 01 Baru Orai, warga memilih lokasi dekat sungai karena dekat dengan pencapaian ke tempat mata pencaharian mereka.

3) Ruang Publik

Pola yang terbentuk dengan adanya ruang publik dilingkungan permukiman biasanya mengelilingi ruang tersebut. Di permukiman ini masih dalam tahap terbentuknya pola, namun tidak menutup kemungkinan bertumbuhnya rumah akan mengelilingi ruang-ruang terbuka. Di kelurahan ini selain jalan ada lapangan terbuka yang biasanya digunakan warga sebagai tempat bermain dan mengadakan acara kelurahan.

4) Fasilitas sosial dan Fasilitas umum

Sarana lingkungan permukiman yang ada di kelurahan laelo meliputi, fasilitas umum dan fasilitas sosialnya antara lain fasilitas umum: adanya sarana perkantoran, sarana pendidikan, dan sarana peribadatan, sedangkan fasilitas sosial berupa tempat berkumpul, seperti Balai desa selain itu ada pos jaga untuk penjagaan keamanan. Terdapatnya fasilitas ini menjadi faktor yang dapat mengarahkan rumah-rumah mereka ke arah kelurahan. Terlihat pada kelompok permukiman yang dekat dengan sarana lingkungan telah memperlihatkan pola yang teratur (grid).

c. Pola lingkungan

1) Topografi

Kemiringan lahan (topografi) juga menentukan pembentukan pola ruang permukiman. Kelurahan Laelo dengan kemiringan lahan 0-5°. Rendahnya posisi lahan mengakibatkan kelurahan laelo banyak

berawa dan berair. Pola permukiman di tepi danau sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan, wilayah Kelurahan Laelo dikelilingi oleh air, berupa sungai, dan rawa tepi danau. Pengaruh air menyebabkan munculnya rumah-rumah panggung secara menyebar.

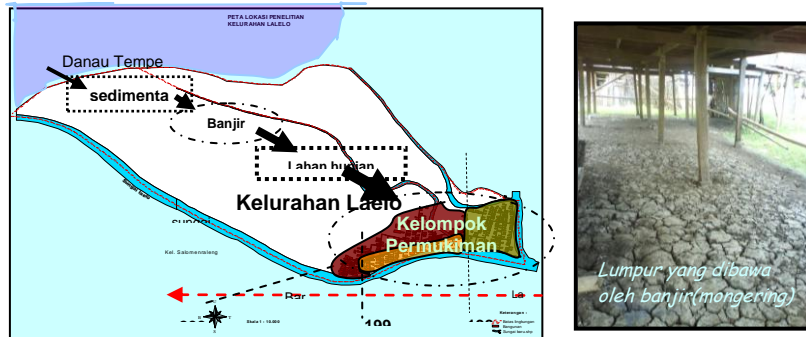
2) Struktur fisik

Struktur fisik meliputi Prasarana permukiman seperti Jaringan jalan. Terbentuknya kelompok-kelompok permukiman di Kelurahan Laelo juga dipengaruhi oleh adanya jaringan jalan, pada dasarnya warga di kelurahan ini membangun rumahnya pada lahan yang telah ada jaringan jalannya sehingga oriantasi rumah cenderung menghadap kejalan.

d. Alam lingkungan dan geografis

Faktor alam-lingkungan, diantaranya iklim (musim) mempengaruhi pola permukiman, selain itu kondisi geografisnya juga. Kelurahan ini berbatasan dengan sungai dan danau, pengaruh danau dan sungai sangat besar terhadap lingkungan permukiman ini. Umumnya masyarakat memilih tinggal dekat dengan sungai dan tidak terlalu jauh dengan danau sehingga membentuk pola-pola di tepi sungai dan mengarah ke danau. Karena kondisi geografis ini juga, pengaruh air sangat besar, pada musim hujan sering terjadi banjir, bahkan hampir setiap tahunnya.

Proses terbentuknya permukiman di Kelurahan Laelo ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, masalah pendangkalan yang terjadi di Danau Tempe secara alami diakibatkan sedimentasi yang dibawah oleh sungai-sungai yang bermuara disungai tersebut, lumpur yang tertinggal setiap tahunnya mengakibatkan pendangkalan di sekitar danau, dari pendangkalan tersebut mengalami sedimentasi (terjadi pengendapan), Terbentuklah lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai hunian baru bagi masyarakat disekitar danau adalah awal permukiman terbentuk, namun proses ini memakan waktu yang cukup lama. Perlahan-lahan mereka membangun rumah menempati lahan yang ada yang akhirnya berkumpul menjadi kelompok-kelompok yang membentuk permukiman.



Gambar 14. Proses terbentuknya permukiman pengaruh alam-lingkungan
Sumber : Analisis Penelitian, 2008

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh temuan bahwa pertumbuhan permukiman telah mempengaruhi pemanfaatan ruang pada tepi danau. Pola permukiman di tepi danau Kelurahan Laelo yang terbentuk merupakan penggabungan dari bentuk blok, sejajar dan menyebar yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Sedangkan pola spasial permukiman pada Kelurahan Laelo merupakan bentuk penggabungan dari pola spasial grid, linear dan tidak berpola (acak) sesuai dengan kondisi fisik dan alam lingkungan. Awal munculnya kelompok permukiman ini secara menyebar, pada umumnya muncul di pinggir sungai dan terjadi perubahan pola spasial setelah terbentuknya prasarana dan sarana lingkungan sehingga permukiman ini terbentuk ke arah pusat kelurahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, pola spasial perumahan dan permukiman pada tepi Danau Tempe menampakkan pola organis yang pada tiap tahunnya akan berkembang ke arah danau. Karakteristik permukiman pada tepi Danau Tempe menampakkan bentuk pada umumnya rumah panggung dengan pola tata letaknya yang dekat dengan fasilitas kelurahan saling berhadapan dan membelakangi sedangkan yang berdekatan dengan sungai, berhadapan, searah, dan berlapis. Faktor penyebabnya adalah lingkungan alam, yaitu iklim dan geografis. Faktor pengaruhnya adalah

kondisi fisik yaitu : karakteristiknya, pola tata letak dan pola lingkungan, yang juga dipengaruhi oleh faktor non fisik yaitu lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda Kabupaten wajo, *Peta Administrasi Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*, 2002.
- Pekerjaan Umum, Departemen, *Petunjuk Teknis Penataan Bangunan Lingkungan di Kawasan Tepi Air*, Direktorat Cipta Karya, Jakarta, 2000.
- Rapoport, Amos. *The meaning of build enviroment*. Sage Publication. Beverly Hills. 1982. (Update version University of Arizona Press. 1990)
- Syarif, Edward. *Pola Spasial Permukiman Padat Tepian Air Mariso*. Universitas Hasanuddin Makassar, 2007.
- Suparno M; Marlina Endy. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yoyakarta, 2006. 214 hlm.
- Trancik, Roger. *Finding Lost Space. Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York. 1986. 246 hlm.
- WGHB. 1998. *A Science Odyssey, People and Discoveries: Abraham Maslow*, (Online), <http://www.pbs.org/wgbh/aso/databank/indx.html>, diakses 28 Mei 2005).